



## Tindak Tutur Guru Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 2 Muara Wahau

Anti

Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

Email: anti250884@gmail.com

---

### Abstrak

#### Article Info:

Submitted:

07-03-2025

Final Revised:

16-04-2025

Accepted:

19-04-2025

Published:

30-04-2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur guru, fungsi dari masing-masing jenis tindak tutur, serta makna pragmatik tindak tutur tersebut dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Muara Wahau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan data yang diambil dari tindak tutur guru selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan teori pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tindak tutur meliputi: pertama, tindak tutur lokusi yang terdiri dari imperatif, interogatif, dan deklaratif; kedua, tindak tutur ilokusi yang mencakup direktif, ekspresif, representatif, dan komisif; ketiga, tindak tutur perlokusi yang berfokus pada efek dari setiap tuturan. Tindak tutur lokusi yang paling dominan adalah interogatif, sedangkan untuk ilokusi, yang paling sering muncul adalah direktif. Fungsi tindak tutur yang ditemukan antara lain meminta, memohon, bertanya, dan mengarahkan, namun tidak ditemukan fungsi seperti menekan atau mendidik. Makna pragmatik yang teridentifikasi adalah mengingatkan, menyuruh, mengarahkan, dan menegur, dengan makna dominan yang dituturkan oleh guru adalah mengingatkan dan mengarahkan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kesadaran guru dalam menggunakan tindak tutur yang tepat untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Penggunaan tindak tutur yang sesuai, terutama yang mengarah pada pengingat dan pengarahan, dapat meningkatkan interaksi positif di kelas dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan komunikasi guru dalam menggunakan tindak tutur yang sesuai sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** *Tindak Tutur Guru; Pembelajaran Bahasa; Sastra Indonesia*

#### Abstract

*This study aims to describe the types of speech acts by teachers, the functions of each type of speech act, and the pragmatic meanings of these speech acts in the teaching of Indonesian language and literature at SMP Negeri 2 Muara Wahau. The method used is descriptive qualitative research, with data taken from the teacher's speech acts during the learning process. Data analysis was performed using pragmatic theory. The results show that the types of speech acts include: first, locutionary acts, which consist of*

---

*imperative, interrogative, and declarative; second, illocutionary acts, which include directive, expressive, representative, and commissive; third, perlocutionary acts, which focus on the effects of each utterance. The most dominant locutionary act is interrogative, while the most frequent illocutionary act is directive. The speech acts' functions include asking, requesting, questioning, and directing, but functions such as pressuring or educating were not found. The identified pragmatic meanings include reminding, commanding, directing, and reprimanding, with the dominant meanings conveyed by the teacher being reminding and directing. The implications of this study highlight the importance of teachers' awareness of the importance of using appropriate speech acts to create effective communication in the classroom. Using the correct speech acts, especially those that remind and guide, can improve positive interactions in the class and help students better understand the material. Therefore, training and development of teachers' communication skills in appropriate speech acts are needed to improve Indonesian language and literature teaching.*

**Keywords:** *Teacher Speech Acts, Indonesian Language; Literature Learning.*

---

Corresponding: Anti  
E-mail: anti250884@gmail.com



## **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi yaitu sarana penyampaian informasi kepada orang lain secara lisan maupun tulisan mengenai apapun yang ingin kita sampaikan agar orang dapat mengerti maksud dan tujuan yang kita inginkan tanpa menghindari tatabahasa yang sudah ada. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa digunakan dalam proses komunikasi sosial di masyarakat, baik oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Selain itu, bahasa juga dipakai untuk mengungkapkan emosi manusia, baik itu emosi positif yang berupa ungkapan rasa bahagia, dan juga emosi negatif yang berupa ungkapan sedih, marah, dan murung.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses interaksi pembelajaran, sebab bahasa adalah salah satu alat atau media dalam proses interaksi pembelajaran (Yusuf, 2021). Dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan alat atau sarana yang digunakan pendidik adalah bahasa. Peserta didik juga dapat mengerti penjelasan pendidik dengan mudah menggunakan bahasa. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan proses belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi (Hasanah, 2017). Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut (Yuliana, 2013).

Komunikasi adalah salah satu proses dimana dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan memiliki arti tiba pada saling pengertian yang mendalam (Canggara, 2010). Dalam penggunaan bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa diharapkan dapat menyalurkan ide atau gagasan sehingga dapat dipahami, diterima dan diikuti oleh orang lain selaku lawan tutur (Susmita, 2019). Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Tindak tutur guru di lingkungan sekolah menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan dapat berpengaruh terhadap tindakan dan kesantunan peserta didik. Selain itu, dapat dicermati pula pemakaian strategi dan teknik kesantunannya (Setiawan, 2022). Dalam bertutur, penutur harus memperhatikan tindak tutur yang akan dipilihnya karena sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain mitra tutur dan tingkat formalitas peristiwa tutur (Darwis, 2018).

Peristiwa tutur dapat dimaknai sebagai suatu proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur. Interaksi ini mempunyai satu pokok tuturan, pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, interaksi pedagang dan pembeli di pasar, kegiatan diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, dan sidang di pengadilan dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya merupakan peristiwa tutur (Ferdiansya, 2016). Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50). Searle (dalam Rohamdi 2004:30) mengatakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Sementara itu, (Nadar, 2009:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian; (a) tindak tutur representatif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif.

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah karakteristik kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar proses pembelajaran mengajar berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, guru profesional harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung (Amfusina, 2020).

Penggunaan bahasa yang memiliki kejelasan makna nonlingual atau lingual terlebih dahulu harus mencermati situasi dan kondisi penggunaannya (Dwijayanti, 2021). Oleh sebab itu, pemahaman pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus diterapkan. Hal ini menjadi dasar dalam pembahasan tindak tutur, yaitu suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang disertai tuturan (Unsiyah & Yuliati, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Mujianto (2015: 174) berpendapat bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan bahasa yang diikuti suatu tindakan untuk mengekspresikan diri dan pemikiran.

Kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa apabila guru dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang baik dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Kemahiran guru dalam tindak tutur berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi tersebut, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk memperlancar proses menyampaikan maksud. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Banyak tindak tutur yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran (Sugiharto, 2022). Penggunaan tuturan oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tindak tutur tertentu.

Adapun tugas dari seorang pendidik dalam proses belajar mengajar yaitu dapat menciptakan sebuah suasana belajar yang bisa memberikan dorongan atau motivasi terhadap peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Maka dari itu guru dituntut untuk mempunyai keahlian dalam mengelola pembelajaran dengan baik, seperti keahlian dalam mengelola kelas, keahlian menggunakan berbagai macam metode belajar, dapat berinteraksi dengan baik dan bersikap dengan baik dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar, terbentuk sebuah hubungan positif antara perilaku produktif peserta didik dan perilaku pendidik. Perilaku peserta didik sendiri terbentuk dari perilaku pendidiknya yang menunjukkan kehangatan, pengertian, persahabatan, serta mampu simpati terhadap perilaku anak.

Mempelajari dan mengkaji bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur guru dalam proses pembelajaran mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis memilih tempat penelitian di SMP Negeri 2 Muara Wahau karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung

bagaimana pemakaian tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki tanggung jawab besar saat mentransfer ilmu dalam proses belajar mengajar. Ujaran yang disampaikan guru harus sesuai konteks dan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Apabila guru melakukan kesalahan dalam bertindak tutur, akan terjadi kesalahan dalam proses penerimaan maksud dari tuturan tersebut. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memrise, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa siswa (Julaeha, 2017).

Alasan memilih tindak tutur sebagai fokus penelitian pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, tindak tutur merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, di mana guru sering menggunakannya untuk mengarahkan, mengajarkan, dan mengelola kelas. Memahami variasi dan penggunaan tindak tutur dapat membantu mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif. Kedua, tindak tutur sangat mempengaruhi dinamika kelas. Bentuk-bentuk seperti perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan memainkan peran besar dalam membentuk interaksi antara guru dan siswa, serta sesama siswa. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, analisis tindak tutur dapat menggambarkan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, seperti kapan memberikan perintah langsung atau tidak langsung, atau kapan menggunakan nasihat dibandingkan dengan kritik. Hal ini memberikan wawasan tentang pendekatan pengajaran yang beragam dan adaptif. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas pengajaran, dengan menyoroti bagaimana guru merespon situasi kelas yang berbeda melalui penggunaan berbagai bentuk tindak tutur. Akhirnya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang interaksi di dalam kelas tetapi juga pada kajian linguistik dan pedagogis, memberikan dasar bagi pengembangan teori dan praktik dalam pengajaran bahasa dan interaksi kelas. Dengan demikian, penelitian mengenai tindak tutur dalam interaksi guru dan siswa memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan tindak tutur dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur untuk menghidupkan proses pembelajaran. Setiap jenis-jenis tindak tutur mempunyai makna-makna yang penting dalam proses belajar mengajar. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur tentu melihat konteks di dalamnya agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh guru.

Yusuf (2021) dalam penelitiannya tentang Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia menemukan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi, terutama yang bersifat direktif, sangat dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan

bentuk instruksi untuk mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini relevan dengan penelitian ini, yang juga menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran besar dalam membimbing siswa selama pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Setiawan (2022) dalam studi mengenai Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa juga mengidentifikasi bahwa tindak tutur ilokusi, khususnya yang berfungsi sebagai perintah dan permintaan, menjadi bentuk dominan dalam komunikasi di kelas. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan tindak tutur yang tepat oleh guru untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian kami, yang menemukan bahwa fungsi direktif dalam tindak tutur guru sangat dominan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Puspitasari (2020) dalam Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dan direktif oleh guru sangat berpengaruh terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memberikan pujian dan motivasi, sedangkan tindak tutur direktif digunakan untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini mendukung hasil penelitian kami, di mana fungsi-fungsi tindak tutur seperti mengarahkan dan mengingatkan menjadi aspek yang dominan dalam komunikasi guru di SMP Negeri 2 Muara Wahau.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran, terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara khusus memfokuskan pada analisis jenis-jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta fungsi dan makna pragmatik dari setiap tindak tutur tersebut dalam konteks pendidikan di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memetakan penggunaan tindak tutur guru secara mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan memberikan wawasan baru tentang dampaknya terhadap interaksi kelas.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam menganalisis jenis-jenis tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta menjelaskan secara rinci fungsi dan makna pragmatik yang terkandung dalam setiap tindak tutur tersebut. Dengan mengidentifikasi jenis tindak tutur yang paling dominan, seperti interogatif dan direktif, serta mengaitkannya dengan efek perlokusi yang dihasilkan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pragmatik dan praktik pengajaran di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur guru, fungsi-fungsi tindak tutur tersebut, dan makna pragmatiknya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Muara Wahau. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dengan menjadi referensi dalam bidang pragmatik, serta manfaat praktis bagi pendidik, mahasiswa, dan penelitian selanjutnya. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan tindak tutur yang efektif dalam proses pembelajaran, sementara bagi mahasiswa, penelitian ini dapat

menambah pengetahuan dan menginspirasi penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi titik awal untuk analisis tindak tutur guru di berbagai konteks pendidikan, dengan harapan menyajikan temuan yang lebih komprehensif di masa mendatang.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi objektif tentang tindak bicara guru selama pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Muara Wahau. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara alami melalui data deskriptif yang dianalisis dengan triangulasi, yang mengarah pada pemahaman holistik dari perspektif peserta. Studi ini akan berlangsung di kelas 9A, 9B, dan 8A di SMP Negeri 2 Muara Wahau, antara Agustus 2022 dan Februari 2023. Data akan dikumpulkan dari dua guru bahasa Indonesia, Muhammad Shaleh Noor, S.Pd. (kelas 9) dan Siti Maimunah, S.Pd. (kelas 8), selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data termasuk merekam tindak bicara guru, observasi, dan pencatatan untuk memastikan akurasi. Analisis data akan memanfaatkan teknik pencocokan pragmatis untuk mengkategorikan tindakan ucapan berdasarkan jenis, fungsi, dan maknanya. Keabsahan data akan dipastikan melalui triangulasi, yang melibatkan triangulasi sumber dan triangulasi metode, untuk melakukan verifikasi silang informasi dari berbagai sumber dan metode, sehingga meningkatkan keandalan temuan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Data**

Analisis yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang jenis-jenis tindak tutur, fungsi, dan makna pragmatik tindak tutur yang digunakan oleh guru pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Muara Wahau. Berdasarkan pemilihan data, diperoleh data-data yang akan dianalisis. Data tersebut diklasifikasi berdasarkan tindak tutur. Adapun data yang diambil bersumber dari tiga rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti, yakni: (1) rekaman pertama, di kelas 9A, (2) rekaman kedua, di kelas 8A, dan (3) rekaman ketiga, di kelas 9B. Data yang dianalisis difokuskan pada tuturan guru bahasa Indonesia yang dituturkan pada siswa. Tuturan yang digunakan guru bahasa Indonesia bervariasi sehingga tuturan tersebut dapat diterima oleh pendengar. Tuturan ini terjadi pada saat proses belajar-mengajar di dalam kelas 9 dan 8. Tuturan guru bahasa Indonesia akan dianalisis berdasarkan teori pragmatik. Data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan.

#### **Jenis Tindak Tutur dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Muara Wahau**

- (1) Guru : “Sebelum belajar marilah kita berdoa terlebih dahulu, agar apa yang kita pelajari hari ini memperoleh berkah dari Allah SWT!”. Silakan ketua kelas pimpin doa!

Data no. 01.06

- Siswa : “Teman-teman sebelum memulai pelajaran marilah kita berdoa sesuai dengan keyakinan kita masing-masing, berdoa dimulai!”
- Guru : “Baik terima kasih anak Yuni. Semoga apa yang kita doakan hari ini bisa diijabah oleh Allah subhanahu wa ta'ala Amin.”
- Konteks : Dituturkan oleh guru pada saat pembelajaran akan dimulai di kelas 9A. Guru memerintahkan kepada ketua kelas untuk memimpin doa belajar. Ketua kelas langsung merespon perintah guru dan siswa yang lainnya mengikuti aba-aba yang dilakukan oleh ketua kelas.
- Guru : “Anak-anak untuk menumbuhkan rasa nasionalis ditubuh kita marilah menyanyikan lagu wajib nasional yaitu lagu Satu Nusa Satu Bangsa. Semuanya berdiri, Putri silahkan pimpin!
- Data no. 01.08
- Putri : “Marilah teman-teman kita menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa.”
- Konteks : Tuturan ini dilakukan guru kepada putri di dalam kelas, sebelum belajar dimana guru menyuruh putri untuk memimpin lagu di depan kelas, kemudian putri segera maju untuk memimpin menyanyikan lagu Nasional.

Tindak tutur lokusi merujuk pada makna yang sama dengan apa yang dituturkan, seperti ketika guru memerintahkan siswa untuk berdoa dan meminta Putri memimpin lagu nasional. Kedua tuturan ini menunjukkan adanya perintah yang diungkapkan oleh guru, sehingga tergolong sebagai tindak tutur lokusi perintah. Dalam hal ini, tuturan juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif, di mana tujuan guru adalah untuk mengarahkan siswa agar berdoa dan menyanyikan lagu bersama. Efek perlokusi dari tuturan-tuturan tersebut diharapkan menciptakan suasana tenang dan fokus, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan siswa. Dengan kegiatan berdoa dan menyanyi, diharapkan terbentuk lingkungan belajar yang positif, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain.

- (3) Guru : “ Anak-anak hari ini kita akan membahas tentang struktur dan kebahasaan teks pidato persuasif. Pada pertemuan pertama kita sudah berkenalan dengan teks pidato persuasif tersebut. Siapa yang ingat apa itu teks pidato persuasif?”

Data no. 03.245

- Siswa : “ Saya bu”
- Guru : “ Baik, silakan anak Haikal!”
- Konteks : guru memberikan apersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya serta pertanyaan yang berkaitan dengan teks pidato persuasif dan siswa menjawab apa itu teks pidato persuasif.

Tindak tutur lokusi merujuk pada penyampaian kalimat tanpa memperhatikan tujuan atau efeknya, seperti yang dilakukan guru saat menjelaskan topik pembelajaran tentang struktur dan kebahasaan teks pidato persuasif. Dalam tuturan tersebut, guru menyampaikan informasi dengan kalimat deklaratif dan mengajukan pertanyaan untuk mengajak siswa berpartisipasi. Tindak tutur ilokusi mencakup maksud di balik kalimat tersebut, yaitu memberikan informasi, mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, dan mendorong partisipasi aktif. Efek perlokusi dari tuturan ini

diharapkan agar siswa memahami materi yang akan dibahas, mengingat pelajaran sebelumnya, dan terdorong untuk aktif menjawab pertanyaan, sehingga keseluruhan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

- (4) Guru : “Pada pertemuan ini, ibu minta tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.”

Data no. 02.176

Siswa : “Siap bu”

Guru: “ Yang pertama Ibu persilakan kelompok Lia dulu yang lain siap memberikan saran ya atau boleh bertanya.”

Koteks:

Setelah guru mengulang apa yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, guru minta tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

- (5) Guru : "Kita mulai presentasi sekarang. Nanti Ibu panggil namanya, Ibu minta kalian maju tidak ada alasan belum siap."

Data no. 02.177

Siswa : “Baik bu”

Guru : “Ibu persilakan kelompok Agus.

Konteks : “Tuturan ini disampaikan kepada siswa sebelum presentasi kelompok dimulai. Guru menyampaikan agar siswa maju apabila dipanggil namanya tanpa ada bantahan.

Tindak tutur lokusi merujuk pada makna atau isi dari ujaran yang disampaikan, seperti dalam tuturan (4) di mana guru memberikan instruksi kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kalimat-kalimat dalam tuturan ini, seperti "Pada pertemuan ini" dan "ibu minta," menunjukkan konteks dan permintaan yang jelas. Dalam tuturan (5), guru menyatakan bahwa presentasi dimulai dan meminta siswa untuk siap maju saat dipanggil, yang merupakan tindak tutur perintah. Tindak tutur ilokusi menggambarkan tujuan di balik ujaran tersebut, yakni untuk memberi instruksi dan memastikan siswa siap mempresentasikan hasil diskusi. Efek perlokusi dari tuturan ini menciptakan dampak pada pendengar, seperti meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesiapan siswa untuk terlibat dalam presentasi, serta menimbulkan tekanan atau rasa kewajiban untuk tidak menunda.

- (6) Guru : “Jadi anak-anak dalam memberikan komentar atau tanggapan jangan monoton, nanti komentarnya sama.”

Data no. 01.75

Siswa : “ Baik bu.”

Guru: “ Kalian harus perhatikan itu setiap memberikan komentar”

Konteks:

Setelah beberapa siswa praktek memperkenalkan diri dan hasilnya kurang lebih sama. Siswa yang memberikan komentar pun hampir sama mengenai sikap dan penguasaan materi. Kemudian guru melarang siswa tampil monoton karena nanti komentarnya akan sama.

- (7) Guru : “Anak-anak, untuk kegiatan kali ini, Ibu minta kalian bekerja sama dengan teman sekelompoknya jangan menganggap kelompok lain.”

Data no. 03.284

Siswa : “Baik bu.”

Guru : “Silakan berdiskusi dengan kelompok masing-masing y.”

Konteks:

Pada saat guru membagi kelompok untuk melakukan diskusi kelompok, guru melarang siswa mengganggu kelompok lain dan bekerja sama dengan kelompoknya.

Tindak tutur lokusi dalam data (6) dan (7) termasuk dalam kategori perintah (imperatif), di mana guru melarang siswa untuk memberikan komentar yang monoton dan mengganggu kelompok lain saat diskusi. Kedua tuturan ini memiliki makna yang jelas dan tidak mengandung maksud tersembunyi. Dalam hal ilokusi, guru mengekspresikan otoritas dengan harapan siswa memahami alasan di balik larangan tersebut, menggunakan kata "jangan" dan "tidak" untuk menekankan larangan. Tindak tutur perlokusi dari kedua tuturan ini adalah larangan yang diharapkan dapat membuat siswa mematuhi instruksi guru, sehingga mereka tidak memberikan komentar yang seragam dan tidak mengganggu kelompok lain, yang pada gilirannya menciptakan suasana diskusi yang lebih produktif.

(8) Guru : “Ari intonasi kamu sudah bagus, suara kamu sangat jelas, dan sikapnya terlihat sopan, tetapi perlu ditingkatkan lagi.”

Data no. 01.82

Siswa : “terima kasih bu.”

Guru : “Sama-sama Ari.”

Konteks:

Setelah penampilan Ari dan tidak siswa ada yang memberikan komentar, kemudian guru langsung memberikan pujian terhadap Ari karena guru menganggap intonasi, suara dan penampilannya sudah bagus.

(9) Guru : “Sudah bagus ya kelompok tiga, sudah mendengarkan tadi apa yang disampaikan oleh temannya kalian dikatakan sudah bagus tetapi intonasi suaranya harus diperhatikan lagi.”

Data no. 03.313

Siswa : “Terima kasih bu.”

Guru : “Sama-sama, baik kelompok selanjutnya silakan!”

Konteks:

Tuturan disampaikan oleh guru pada saat kelompok tiga selesai mempresentasikan kerja kelompoknya, kemudian kelompok yang lain memberikan komentar. Guru memberikan pujian kepada kelompok tiga dengan kata bagus.

Tindak tutur lokusi dalam tuturan guru (8) dan (9) mencakup penilaian positif dan pujian terhadap Ari, di mana guru menyampaikan bahwa intonasi, suara, dan sikapnya sudah baik, meskipun masih perlu peningkatan. Tuturan (8) termasuk dalam tindak tutur pernyataan (assertive) karena menyampaikan informasi yang jelas tanpa maksud tersembunyi, sementara tuturan (9) juga merupakan pernyataan yang menekankan kata "bagus." Dalam hal ilokusi, tujuan dari tuturan ini adalah memberikan feedback dan motivasi kepada Ari agar terus meningkatkan kualitas penampilannya, dengan pujian yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tampil lebih baik. Efek perlokusi dari pujian tersebut adalah meningkatkan motivasi Ari untuk berlatih serta

membuat siswa merasa dihargai, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik dalam presentasi kelompok.

(10) Guru : “Terima kasih atas kerjasamanya hari ini kalian sudah melakukan yang terbaik.”

Data no. 02.230

Siswa : “Sama-sama bu.”

Guru : “Tetap semangat belajarnya.”

Konteks:

Pada saat presentasi kelompok selesai, guru mengucapkan terima kasih kepada semua siswa karena sudah bekerjasama melakukan yang terbaik.

Tindak tutur lokusi dalam data (10) mencakup dua pernyataan utama, yaitu ucapan terima kasih atas kerjasama yang telah dilakukan dan pujian bahwa para pendengar telah melakukan yang terbaik, sehingga termasuk dalam kategori pernyataan. Dalam hal ilokusi, tujuan dari tuturan ini adalah untuk mengapresiasi upaya setiap individu dalam kelompok, menunjukkan bahwa kontribusi mereka diakui dan dihargai, serta mendorong kerja sama yang baik di masa depan. Tindak tutur ini termasuk dalam kategori ekspresif berterima kasih. Efek perlokusi dari tuturan tersebut membuat mitra tutur merasa dihargai dan diakui, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memotivasi individu untuk terus memberikan yang terbaik dalam tugas-tugas mendatang.

(11) Guru : "Baik itu penampilan dari perwakilan kelompok lima sudah lumayan bagus yang pertama disampaikan tadi adalah orientasi kemudian yang kedua adalah rangkaian peristiwa, tetapi belum selesai mengerjakan bagian komplikasi."

Data no. 01.80

Siswa : “Baik bu terima kasih.”

Guru : “Ada yang ingin memberikan tanggapan?”

Konteks : Tuturan terjadi setelah perwakilan kelompok lima membacakan hasil diskusi kelompoknya, guru memberikan komentar tentang tugas siswa.

Tuturan guru (11) menyampaikan penilaian terhadap penampilan perwakilan kelompok lima, dengan menyatakan bahwa penampilan mereka "lumayan bagus" dan merinci urutan materi yang telah disampaikan, yaitu orientasi dan rangkaian peristiwa, sambil menunjukkan bahwa bagian komplikasi belum selesai. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur pernyataan. Dalam hal ilokusi, tujuan dari tuturan ini adalah memberikan apresiasi di awal kalimat, diikuti dengan kritik konstruktif mengenai bagian yang belum selesai, sehingga memberikan feedback yang seimbang. Tindak tutur ini dapat dikategorikan sebagai ekspresif kritik. Efek perlokusi yang diharapkan adalah agar siswa merasa termotivasi untuk memperbaiki kekurangan dalam diskusi kelompok mereka dan menyelesaikan tugas hingga bagian komplikasi.

Guru : “Baik anak-anak pertemuan minggu lalu belajar apa?”

Siswa : “Menyimpulkan isi teks pidato persuasif bu.”

(12) Guru : “Nah minggu lalu kalian belajar tentang menyimpulkan isi teks pidato persuasif, hari ini kita akan belajar tentang KD 3.2 Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang

dibaca atau didengar. 4.2 Menuangkan gagasan pikiran, arahan pidato ( lingkungan hidup kondisi sosial, dan/keragaman budaya) secara lisan dan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Tujuan pembelajaran 1. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menganalisis struktur pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca dengan tepat. 2. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menganalisis ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca dengan tepat.

Data no. 03.254

Konteks: Dituturkan pada saat awal proses pembelajaran ketika guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

(13) Guru : “Untuk pembelajaran hari ini masih sama dengan pertemuan minggu lalu yaitu kompetensi dasarnya yang pertama 3.2 menentukan struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengarkan 4.2 mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Indikator pencapaian kompetensinya sama ada dua. Yang pertama siswa atau kalian mampu merancang kerangka karangan cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya, kemudian yang kedua mampu menulis cerpen berdasarkan kerangka karangan dengan memperhatikan struktur cerpen. Tujuan pembelajaran melalui pengamatan siswa mampu merancang kerangka cerita pendek dengan memperhatikan struktur dengan tepat. Kedua mampu menulis cerita pendek tersebut dengan memperhatikan kerangka karangannya.

Data no. 03.255

Siswa : (Siswa memperhatikan guru )

Konteks: Dituturkan pada saat awal proses pembelajaran ketika guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

#### 1) Tindak Tutur Lokusi

Tuturan guru (12) dan (13) memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari, yaitu kompetensi dasar 3.2 dan 4.2 yang berkaitan dengan struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif serta menulis cerita pendek. Dalam tuturan (12), guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang mencakup analisis struktur dan ciri kebahasaan, sedangkan tuturan (13) merinci indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran dalam menulis cerita pendek. Secara keseluruhan, kedua tuturan ini memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian, sehingga termasuk dalam tindak tutur lokusi pernyataan.

#### 2) Tindak Tutur Ilokusi

Tujuan dari tuturan (12) adalah untuk menyampaikan informasi tentang materi yang akan dipelajari serta mengajak siswa untuk lebih fokus. Pada tuturan (13), guru bertujuan memberikan penjelasan yang jelas mengenai materi dan indikator pencapaian, sehingga siswa mengetahui harapan dari proses pembelajaran. Dengan demikian, tuturan (12) dan (13) termasuk dalam tindak tutur ilokusi representatif, yang berfungsi untuk memberikan informasi dan klarifikasi kepada siswa.

#### 3) Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan (12) memiliki efek yang diharapkan agar siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif. Dengan menyiapkan siswa secara mental tentang materi yang akan dipelajari, diharapkan mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Efek perlokusi dari istilah "diskusi kelompok" adalah siswa merasa bertanggung jawab untuk berbagi pemikiran dan menghargai pandangan orang lain. Pada tuturan (13), dampaknya adalah siswa memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yang mendorong mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan siap mengerjakan tugas yang berkaitan dengan menulis cerita pendek, sambil memperhatikan struktur dan kebahasaan yang benar.

(14) Guru : “Berdasarkan hasil kesepakatan pertemuan kita minggu lalu bahwa kalian mencari referensi di rumah untuk menyelesaikan proyek kita hari ini berarti proyek dikumpulkan dan diselesaikan pada hari ini juga ya.”

Data no.02.157

Siswa: “Siap bu”

Guru: “ Bagus, silakan kerjakan penuh tanggungjawab.

Konteks :

Tuturan terjadi pada saat guru memberikan tugas proyek kepada siswa yang sesuai dengan kesepakatan bahwa tugas akan diselesaikan hari ini juga.

#### 1) Tindak Tutur Lokusi

Tuturan guru (14) tersebut terdiri dari beberapa informasi:

- (1) "Berdasarkan hasil kesepakatan pertemuan kita minggu lalu": Menyatakan bahwa ucapan ini merujuk pada suatu kesepakatan sebelumnya, memberi konteks dan memperkuat otoritas instruksi.
- (2) "Kalian mencari referensi di rumah untuk menyelesaikan proyek kita hari ini": Memberikan instruksi atau perintah kepada siswa untuk mencari referensi di rumah.
- (3) "Berarti proyek dikumpulkan dan diselesaikan pada hari ini juga ya": Menegaskan bahwa proyek harus diselesaikan dan dikumpulkan pada hari itu juga. Secara keseluruhan, pernyataan ini memiliki makna bahwa guru mengingatkan siswa tentang tugas yang harus diselesaikan dan diikuti sesuai dengan pertemuan sebelumnya. Jadi tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur pernyataan.

#### 2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan tujuan atau fungsi pernyataan ini. Dalam kalimat ini data (14), ada beberapa fungsi yang dapat diidentifikasi:

- (1) Guru menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan proyek pada hari yang sama. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "berarti" yang memberikan kejelasan tentang apa yang harus dilakukan (yaitu, proyek harus diselesaikan dan dikumpulkan hari ini).
- (2) Guru juga mengingatkan siswa tentang kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, yakni mencari referensi di rumah. Dengan mengingatkan, guru ingin memastikan siswa tetap ingat tentang tugas yang sudah disepakati.
- (3) Dengan mengatakan "berarti proyek dikumpulkan dan diselesaikan pada hari ini juga ya," guru menegaskan kembali kesepakatan tersebut agar tidak ada kebingungannya dan mengkonfirmasi waktu pengumpulan proyek. Sehingga, tindak tutur tersebut tergolong tindak tutur komisif berjanji.

#### 3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi melihat pada efek atau dampak yang dihasilkan pada siswa. Pada tuturan (14) tersebut memiliki efek atau dampak kepada siswa. Guru berharap siswa segera menyelesaikan dan mengumpulkan proyek mereka pada hari itu juga.

Dengan menggunakan kata "berarti," guru memberikan kesan urgensi dan memberikan tekanan pada siswa untuk segera bertindak. Menyebutkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya dapat memotivasi siswa untuk merasa bertanggung jawab atas komitmen yang sudah mereka buat, sehingga mereka merasa perlu untuk segera menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kalimat ini juga memberi kejelasan tentang apa yang diharapkan dari siswa, yang bisa mengurangi kebingungannya. Penggunaan istilah "berarti" berfungsi sebagai pengingat dan memberi siswa pemahaman yang jelas mengenai tenggat waktu.

Data (15) Guru: "Kalian sudah paham bahwa kegiatan itu ada dua topik dan dipilih salah satu."

Data no. 02.161

Siswa: "Paham bu."

Guru: " Baik, kalau tidak ada pertanyaan lagi silahkan kerjakan!"

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada saat siswa duduk berkelompok mengerjakan tugas kelompok. Guru memastikan siswa untuk memilih tugas yang akan dikerjakan.

#### 1) Tindak Tutur Lokusi

Tuturan (15) secara literal, kalimat ini mengandung informasi yang jelas dan langsung mengenai dua hal:

- (1) "Kalian sudah paham": Guru mengonfirmasi bahwa siswa telah memahami sesuatu sebelumnya, yang bisa merujuk pada penjelasan atau instruksi yang diberikan sebelumnya.
- (2) "Kegiatan itu ada dua topik dan dipilih salah satu": Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut memiliki dua topik, dan siswa diminta untuk memilih salah satu topik untuk dikerjakan. Secara keseluruhan, makna literal dari kalimat ini adalah bahwa guru mengkonfirmasi pemahaman siswa tentang pembagian tugas yang melibatkan dua topik, dan siswa harus memilih salah satu. Dengan memperhatikan analisis tuturan guru tersebut, tindak tutur itu tergolong ke dalam tindak tutur lokusi pernyataan.

#### 2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merujuk pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai dengan kalimat tersebut. Dalam kalimat ini data (15), ada beberapa fungsi yang dapat diidentifikasi: Kalimat ini berfungsi untuk menegaskan dan memastikan bahwa siswa telah memahami instruksi yang diberikan sebelumnya. Dengan mengatakan "sudah paham," guru mengharapkan siswa merasa yakin tentang tugas yang harus dilakukan. Kalimat ini juga berfungsi untuk memberi informasi tambahan mengenai kegiatan yang harus dilakukan, yaitu bahwa ada dua topik yang harus dipilih. Penggunaan kata "sudah paham" bisa jadi merupakan cara guru untuk memastikan bahwa pemahaman siswa sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh guru, dan tidak ada kebingungan mengenai tugas tersebut. Sehingga, tindak tutur tersebut tergolong tindak tutur komisif menawarkan.

#### 3) Tindak Tutur Perlokusi

Pada tuturan (15) tersebut memiliki efek kepada siswa yang diharapkan adalah siswa memahami dengan jelas bahwa ada dua topik kegiatan dan mereka harus memilih salah satu. Yang kedua siswa mengerti bahwa mereka memiliki tugas untuk memilih salah satu topik untuk yang ditawarkan oleh guru. Yang ketiga siswa mulai memikirkan dan

mempertimbangkan topik mana yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur komisif menawarkan.

### **Fungsi tindak tutur guru pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Muara Wahau**

Fungsi tindak tutur guru dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Muara Wahau mencakup beberapa aspek penting. Dalam tuturan (16), guru meminta siswa memperhatikan gambar untuk mendasari tugas, yang berfungsi sebagai perintah (direktif) dan memberikan informasi (informatif). Selanjutnya, dalam tuturan (17), guru mengarahkan waktu untuk tugas kelompok dan mendoakan kelancaran, menunjukkan fungsi direktif dan ekspresif. Pada tuturan (18), guru mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran, mengekspresikan harapan (ekspresif) dan memberi informasi (informatif). Dalam tuturan (19), guru memastikan pemahaman siswa dengan pertanyaan, berfungsi untuk menginterogasi. Tuturan (20) menggali informasi tentang perbedaan pidato dan sambutan, dengan fungsi interogasi. Di tuturan (21), guru mengingatkan siswa untuk siap praktik berpidato, menunjukkan fungsi menghendaki. Fungsi perintah terlihat pada tuturan (22), di mana guru menegaskan waktu pengerjaan tugas. Dalam tuturan (26), guru melarang siswa mengganggu kelompok lain, berfungsi sebagai larangan. Tuturan (27) memberikan keleluasaan untuk berpendapat, sedangkan tuturan (28) memberikan kebebasan dalam mengerjakan tugas. Tuturan (30) mencerminkan nasihat untuk bersyukur, dan tuturan (31) menyarankan siswa mengulang pelajaran di rumah, berfungsi sebagai rekomendasi. Secara keseluruhan, fungsi-fungsi ini menunjukkan peran aktif guru dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran.

### **Makna Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMPN 2 Muara Wahau**

Rahardi (2011) menjelaskan bahwa makna pragmatik ditentukan oleh konteks itu sendiri, yang mencakup aspek di luar bahasa yang mempengaruhi makna ucapan. Komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan lawan bicara untuk memahami maksud pembicara. Misalnya, dalam interaksi kelas, seorang guru bertanya kepada siswa apakah mereka mengingat teks pidato persuasif yang dibahas sebelumnya, yang bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya. Interaksi ini menggambarkan tindakan lokusi (pertanyaan itu sendiri), tindakan ilokusi (niat guru untuk memastikan pemahaman), dan tindakan perlokusi (siswa mengingat materi dan terlibat dalam diskusi). Contoh lain menunjukkan guru menginstruksikan siswa untuk memperhatikan suatu tugas, yang sekali lagi menunjukkan peran lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan maksud memastikan pemahaman dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Singkatnya, analisis mengungkapkan berbagai jenis tindakan ucapan yang digunakan oleh guru, menyoroti makna pragmatiknya, seperti mengingatkan, menginstruksikan, dan mengarahkan, yang memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif di kelas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tindak tutur di SMP Negeri 2 Muara Wahau meliputi tindak tutur lokusi, yang terdiri dari imperatif, interogatif, dan deklaratif; tindak tutur ilokusi, yang mencakup direktif, ekspresif, representatif, dan komisif; serta tindak tutur perlokusi, yang memiliki efek pada

setiap tuturan. Tindak tutur lokusi yang paling dominan adalah interogatif, sedangkan jenis ilokusi yang paling sering muncul adalah direktif. Fungsi tindak tutur yang ditemukan antara lain meminta, memohon, bertanya, dan mengarahkan, namun tidak ditemukan fungsi seperti menekan atau mendikte. Makna pragmatik dari tindak tutur yang teridentifikasi adalah mengingatkan, menyuruh, mengarahkan, dan menegur, dengan makna dominan yang disampaikan oleh guru adalah mengingatkan dan mengarahkan. Saran yang dapat diberikan adalah bagi mahasiswa, disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pragmatik, khususnya tindak tutur; bagi guru, diharapkan untuk memvariasikan tuturan agar pembelajaran lebih menyenangkan; dan bagi peneliti lain, disarankan untuk mengeksplorasi data dan sumber yang berbeda untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi dan bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114.
- Alfiansyah, M. A. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik: Kajian Pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 53-68.
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Nisam*. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207-218.
- Andini, H. M. 2017. *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, hal. i–175.
- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 10(1), 73–87.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi Rajawali pers*.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta.
- Darwis, A. (2018). *Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik*. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Smpn 1 Pujon. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 62-83.
- Ferdiansyah, Rasmiayu. (2016). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjungpinang*. Skripsi (internet).(eprints.uny.ac.id). diakses pada 20 Mei 2019.
- Fitriana, A. R. N., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2020). Analisis tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 74.

- Hasanah, S. U. (2017). *Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII SMP pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Hajija, S., Suryadi, S., & Djunaidi, B. (2017). *Tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di kelas XI IPA 1 SMAN 9 kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 1*(2), 210-217.
- Ibrahim, AbdSyukr. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imaniar. (2013). *Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Kalangan Remaja Kota Palu*. Skripsi sarja Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan.
- Insani, E. N., & Sabardhila, A. (2016). *Tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mujianto, G. 2015. *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa. Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1*(2), hal. 173–197.
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial, YPSIM*. Diedit oleh Nuramila. Banten, Indonesia: YPSIM. Tersedia pada: [https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB\\_205210144025.pdf/online/131020](https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB_205210144025.pdf/online/131020)
- Juleha, J., Sumarti, S., & Riadi, B. (2017). *Tindak tutur siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMKN 4 Bandar Lampung. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 5*(2 Apr).
- Juwita, S. R., & Purnamasasri, L. (2018). *Pengembangan Tindak Tutur Ilokusi dalam Aktivitas Pembelajaran Dosen Pengampu Pelaksana Akademik Mata Kuliah Universitas (Pamu). Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 4*(2), 112-128.
- Kurdghelashvili, T. (2015). *Speech acts and politeness strategies in an EFL classroom in Georgia. International Journal of Cognitive and Language Sciences, 9*(1), 306–309.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina, T. (2021). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 4*(4), 441-452.
- Mujianto, G. 2015. *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa. Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1*(2), hal. 173–197.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial, YPSIM*. Diedit oleh Nuramila. Banten, Indonesia: YPSIM. Tersedia pada: [https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB\\_205210144025.pdf/online/131020](https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB_205210144025.pdf/online/131020).
- Prayitno, H. J. (2015, November). *Tindak kesantunan berbahasa dalam dialektika pembelajaran pragmatik: Berdaya, berorientasi, dan berstrategi kesantunan positif*. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 24-35).
- Puspitasari, D. (2020). *Tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII MTSN 4 Palu. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 5*(3), 80-93.
- Putrayasa, Ida bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Praditya, Deka. 2022. *Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Anak Tunagrahita dalam Keluarga di Kabupaten Kebumen: Kajian Pragmatik Klinis*. Tesis. Yogyakarta: MPBInd, FKIP, Universitas Sanata Dharma, 41-48

- Praptiwi, R. E. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Smp Labschool Unesa Ketintang Surabaya*. *Bapala*, 7(2), 1-10.
- Rahmawati, R. D. (2021). An analysis of expressive speech acts used in Crazy Rich Asian movie. *Journal of Language and Literature*, 9(1), 83-94.
- Rofiq, F. A. (2015). Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif dalam Surat Al-Baqarah. *Kodifikasia*, 9(1), 243–269.
- Saifudin, A. (2019). *Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik*. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15 (1), 1–16.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 189–193.
- Sari, I. F. (2020). The Speech Act of Cartoon Movie: Spongebob Squarepants'the Movie. *Linguists: Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 6(1), 126-132.
- Setiawan, O. B. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VII di SMP Negeri 1 Yosowilangun*. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 92-104.
- Sugiharto, P. A., Santoso, Y. I., Primadoni, A. B., Hidayah, N., & Akhmad, S. M. A. (2022). *Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(2), 21-28.
- Susmita, N. (2019). *Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25-30.
- Tutuarima, Z., Nuraeningsih, N., & Rusiana, R. (2018). *An analysis of speech act used in London Has Fallen movie*. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 7(2), 122.
- Umaroh, L., & Kurniawati, N. (2017). Dominasi ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli. *Lensa*, 7(1), 21-34.
- Wahyuniyanto, D., & Purnanto, D. (2020). *The Use of Speech Act as Communication Strategy of Children with Autism*. *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*, 324–328.
- Widyowati, N. (2019). *An Analysis of The Expressive Speech Acts Used by John And Savannah As The Main Characters In Dear John Movie*. *JELLT (Journal of English Language and Language Teaching)*, 3(1), 59–67.
- Wijana. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni (penerjemah). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). *Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama*. *Basastra*, 2(1).
- Yulianti, A. A. 2018. *Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman*. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), hal. 127–140. doi: 10.32528/bb.v3i2.1582.
- Yusuf, A. B., Mahmut, A. K., & Devi, S. (2021). Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 402-424.
- Setiawan, O. B. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VII di SMP Negeri 1 Yosowilangun*. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 92-104.

- Puspitasari, D. (2020). Tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80-93.
- Yusuf, A. B., Mahmut, A. K., & Devi, S. (2021). Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 402-424.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)